

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses yang dialami oleh tiap orang. Tetapi tidak semua orang memahami makna mendasar dari pendidikan, juga tidak semua orang mengalaminya sebagaimana mestinya. Dalam arti luas, pendidikan adalah upaya manusia dalam meningkatkan kualitas hidupnya sepanjang hayat. Pendidikan ialah proses pertumbuhan serta perkembangan individu sepanjang hayat sebagai akibat hubungan dengan lingkungan sosial serta fisik, dimulai sejak individu dilahirkan. Warisan sosial, yang merupakan komponen lingkungan masyarakat, sebagai alat bagi pertumbuhan manusia yang optimal dan intelligen, yang meningkatkan kesejahteraan hidup mereka (Uyoh dkk., 2017: 5).

UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Sesuai dengan UU tersebut, maka dapat diketahui bahwa dalam pendidikan terdapat suasana belajar dan proses pembelajaran.

Belajar ialah suatu kata yang tidak asing bagi kita. Pengertian belajar secara etimologis mempunyai arti berupaya mendapatkan kepandaian atau

ilmu, berlatih, merubah perilaku atau tanggapan karena pengalaman.

Dalam hal ini, belajar sebagai akibat adanya hubungan antar stimulus dan respon. Seseorang bisa dikatakan berhasil dalam mempelajari hal jika dia mampu menunjukkan perubahan perilakunya. Belajar adalah proses rumit yang berlangsung sejak lahir hingga mati bagi semua orang. Belajar bisa terjadi di mana saja, kepada siapa saja, dengan cara apa pun, di rumah, di tempat kerja, di tempat ibadah, di masyarakat, dll. Salah satu indikator bahwa individu telah belajar yakni perubahan perilakunya. Perubahan perilaku melibatkan perubahan pengetahuan (kognitif), kemampuan (psikomotor), sikap atau perilaku (afektif). Jadi, dapat dikatakan bahwa belajar ialah proses mengubah perilaku individu. Hal ini menyiratkan bahwa perubahan dalam aktivitas meliputi pengetahuan, kemampuan, dan perilaku.

Perubahan ini dapat terjadi karena pengalaman dan latihan. Dengan kata lain, interaksi seseorang dengan lingkungan, baik disengaja atau tidak direncanakan, mengarah pada perubahan lain yang relatif permanen. Perubahan perilaku yang terkait pengetahuan, kemampuan, serta sikap. Pembelajaran merupakan sebuah proses yang melibatkan kegiatan belajar atau mengajar. Pembelajaran terdiri dari rangkaian kegiatan yang dirancang dengan tujuan membantu proses belajar (Pribadi, 2009: 9).

Pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Sebuah Ilmu Pengetahuan yang dapat diaplikasikan di kehidupan bermasyarakat salah satunya adalah

pembelajaran ilmu pengetahuan Alam (IPA). IPA adalah mata pelajaran wajib dalam kurikulum pendidikan dasar di Indonesia serta berkontribusi yang signifikan pada kehidupan kita sehari-hari. Tindakan kita selalu terhubung dengan alam. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA, perlu diterapkan pembelajaran sejak dini yang efektif.

Dengan demikian, pada pembelajaran IPA di SD siswa hendaklah diarahkan dalam pembelajaran yang tersusun secara langsung melalui proses penerapan serta pengembangan keterampilan, serta menghasilkan sebuah sikap yang ilmiah. Wisudawati dan Sulistyowati (2014:22) mendefinisikan, “IPA adalah rumpun ilmu dengan karakteristik khusus, yakni mempelajari tentang fenomena alam yang faktual, ada dalam bentuk realitas atau peristiwa dan hubungan sebab akibat”. IPA adalah disiplin ilmu pengetahuan di mana objek yang dipelajari berasal dari alam. Sebagaimana pada mata pelajaran lainnya. Melalui penalaran, IPA mengalami perkembangan. IPA diperoleh melalui pengamatan terhadap suatu gejala alam (fenomena) yang dikaji secara terus menerus dan sistematis, sehingga didapatkan konsep keilmuan. Dengan demikian, IPA ialah pengetahuan ilmiah, yaitu ilmu yang sudah diuji kebenarannya dengan tahapan yang sistematis, yang biasa disebut juga dengan metode ilmiah. Materi IPA di sekolah dasar bersumber dari gejala alam (fenomena) yang dialami siswa sehari-hari. Kegiatan belajar bagi setiap orang tidak selalu dapat dilakukan secara efektif. Setiap orang adalah unik, dan variasi individu ini menghasilkan perbedaan dalam perilaku belajar siswa. Ketika siswa tidak dapat belajar secara efektif, ini disebut sebagai kesulitan

belajar. Kesulitan belajar ini tidak serta merta disebabkan oleh rendahnya intelegensi, tetapi dapat juga disebabkan oleh beberapa faktor non-intelegensi.

Oleh karenanya, IQ yang tinggi tidak serta merta menjamin prestasi akademik (Ahmadi dan Supriyono, 2013: 77). Menurut sejumlah ahli psikolog, perilaku seseorang ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut. Ada empat faktor penentu, motivasi atau kekuatan pendorong di balik perilaku manusia. Misalnya, seseorang dengan dorongan atau bakat yang kuat untuk belajar karena harapan ataupun penghargaan atas prestasinya. Motivasi seseorang adalah keinginan dan kekuatan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut pendapat ahli, istilah "tujuan" dapat diartikan sebagai sesuatu yang di luar diri manusia, sehingga tindakan manusia menjadi lebih terarah sebagai akibat dari peningkatan semangat dan aktivitasnya (Uno, 2011: 140).

Guru berperan dalam menghubungkan penalaran siswa dengan gejala alam (fenomena), sehingga siswa dapat menerapkan konsep mata pelajaran IPA dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, fenomena yang ditemui siswa menjadi materi IPA. Di sekolah dasar, cakupan materi IPA terdiri dari materi fisik dan biologis. Materi fisik terdiri dari energi, gaya, dan kenampakan alam. Materi biologis dikaitkan dengan makhluk hidup. Materi yang banyak ini mengarahkan proses pembelajaran untuk fokus hanya pada penguasaan materi tanpa mempertimbangkan bagaimana menerapkan konsep IPA pada kehidupan sehari-hari.

Guru bisa membuka pikiran siswa yang beragam sehingga mereka bisa

memahami konsep pada penerapannya di mata pelajaran IPA guna menyelesaikan permasalahan ataupun persoalan, dan mereka dapat memotivasi siswa untuk membangun korelasi antara materi IPA serta aplikasi yang relevan di kehidupan sehari-hari. IPA adalah konsep pembelajaran alam dengan korelasi yang luas terhadap kehidupan manusia. Pembelajaran IPA memegang peranan penting baik dalam proses pendidikan maupun kemajuan teknologi, sebab IPA berupaya membangkitkan minat serta kapasitas siswa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, serta pemahaman tentang alam semesta, yang mengandung banyak fakta yang belum terungkap, masih rahasia, sehingga fakta-fakta penemuan mereka bisa dikembangkan sebagai ilmu alam baru dengan penerapan pada kehidupan sehari-hari.

Namun kenyataannya, pemahaman materi IPA masih rendah sebab terdapat sejumlah pemahaman keliru yang sudah melekat pada benak siswa terkait pelajaran IPA, salah satu yang mungkin telah dihadirkan oleh guru secara langsung atau tidak langsung, sadar atau tidak sadar. Berdasarkan hasil pengamatan awal ataupun observasi yang dilaksanakan oleh peneliti yang dilakukan di Mi Nurul Huda Cibuaya Kabupaten Karawang masih banyaknya siswa yang belum dapat menyelesaikan atau memecahkan soal yang diberikan terutama pada Mata Pelajaran IPA. Adapun faktor pengaruh kesulitan siswa belajar dapat dilihat dari faktor internal serta eksternal. Aspek internal ialah bersumber dari diri siswa itu sendiri seperti aspek biologis (jasmaniah) serta psikologis (rohaniyah). Faktor biologis (jasmaniah) yang dimaksud oleh peneliti adalah kondisi fisik seperti kondisi fisik yang normal atau tidak mempunyai

kecacatan sejak dalam kandungan hingga persalinan tentu saja merupakan faktor penting bagi keberhasilan belajar seseorang. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera, anggota tubuh seperti tangan dan kaki, serta organ dalam untuk menentukan kesehatan seseorang. Sedangkan psikologis adalah sikap mental siswa itu sendiri. Sikap mental meliputi intelegensi, bakat, kemauan, daya ingat, serta daya konsentrasi.

Kemudian, aspek eksternal ialah bersumber dari luar diri siswa seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta waktu. Faktor keluarga yaitu dukungan dan perhatian atau pola asuh orang tua. Lingkungan sekolah yaitu kurikulum, peran guru dalam pembelajaran (penggunaan metode, model, media, fasilitas belajar). Selain pemaparan berbagai aspek di atas, terdapat juga aspek yang menyebabkan hasil belajar siswa yang rendah yaitu kurangnya penggunaan media pembelajaran oleh guru pada pembelajaran yang seharusnya menggunakan media, tapi tidak digunakan. faktor ekonomi juga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, faktor sosial (hubungan orang tua dengan siswa, siswa dengan guru, orang tua dengan guru, serta siswa dengan siswa).

Berdasarkan permasalahan tersebut, peserta didik harus bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Siswa harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran agar pemahaman siswa berkembang. IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan. Memanfaatkan sumber daya yang ada dan terbatas, IPA terus-menerus melibatkan orang-orang dalam menangani kebutuhan materi, budaya, dan psikologis mereka untuk mengelola kesejahteraan hidup mereka. Sehingga bisa dikatakan ruang lingkup IPA ialah

ilmu pengetahuan alam yang tersusun secara sistematis menurut pengamatan, penalaran, dan percobaan untuk menguji gejala alam. Tujuan pembelajaran IPA di SD yakni supaya siswa mampu menerapkan metode ilmiah guna menyelesaikan persoalan alam. Namun pada kenyataannya, pendidikan di tingkat sekolah dasar jauh dari harapan kita, khususnya dalam hal kualitas pembelajaran.

Hal ini dikarenakan faktor-faktor penunjang pendidikan tidak sesuai dengan kenyataan. Hal tersebut menyebabkan proses pembelajaran kurang maksimal dan hasil pembelajaran terutama pada mata pelajaran IPA belum sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berlandaskan uraian di atas, penulis sangat tertarik menyampaikan gagasan yang diwujudkan pada bentuk menganalisis faktor kesulitan belajar yang dihadapi siswa kelas V. Pada bentuk pemahaman dan kesadaran akan aspek internal serta eksternal yang menyulitkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan benar. Maka, penulis melaksanakan riset ini dalam judul “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPA di MI Nurul Huda Cibuaya Tahun pelajaran 2020/2021”. Kemampuan pemahaman siswa tidak sama. Ada siswa yang tingkat pemahaman konsepnya masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara pada guru wali kelas V MI Nurul Huda Cibuaya pada bulan Januari 2021, peneliti menemukan faktor-faktor kesulitan siswa sekolah dasar dalam mata pelajaran IPA, diantaranya sebagai berikut: 1) siswa cenderung pasif karena tidak memiliki semangat dalam belajar, 2) terdapat siswa yang tidak pernah hadir dan terkendala oleh

kesibukan orangtua sehingga tidak dapat memfasilitasi untuk megatar anaknya kesekolah saat jam pembelajaran, 3) siswa tidak dapat secara langsung bertanya pada guru ketika tidak memahami materi, dan 4) berpidah-pidah tempat yang tidak stabil menghambat siswa dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan guru (Nurkaya, 2021).

Sejumlah faktor mempengaruhi prestasi akademik siswa dalam mempelajari IPA. Purwanto (2017:102) menunjukkan bahwa keberhasilan atau kegagalan pembelajaran bergantung pada sejumlah faktor. Ada dua kategori faktor: faktor yang ada di dalam diri individu serta aspek yang ada di luar individu. Aspek yang ada pada individu meliputi kedewasaan atau perkembangan, intelek, pelatihan, motivasi, serta aspek pribadi, sedangkan aspek di luar individu (faktor social) meliputi keadaan keluarga atau rumah tangga, guru serta teknik pengajaran, alat bantu belajar, lingkungan serta kemungkinan yang dapat diakses, serta motivasi sosial.

Menurut Purwanto (2013:104), faktor guru dan metode pengajaran merupakan faktor yang signifikan dalam kesulitan pembelajaran siswa. Kemampuan siswa untuk mencapai hasil pemebelajaran IPA juga bergantung pada sikap guru mereka, kedalaman pengetahuannya, dan cara mereka mengajar siswa. Purwanto mengatakan bahwa kesulitan belajar siswa mungkin juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dan kesempatan. Siswa menjadi lelah dan fokus mereka terganggu ketika sekolah terletak jauh dari rumah mereka, membutuhkan kendaraan. Akibatnya, proses pembelajaran di kelas menjadi terhambat. Psikologi adalah faktor lain yang berkorelasi pada kesulitan

belajar. Siswa tidak termotivasi untuk mempelajari mata pelajaran IPA karena mereka kurang berusaha untuk menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru. Siswa lebih berharap akan penyelesaian soal dari guru, hal tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya pembelajaran IPA siswa. Menurut uraian di atas, penulis sangat tertarik menyampaikan gagasan yang diwujudkan pada bentuk menganalisis faktor kesulitan belajar yang dihadapi siswa kelas V. pada bentuk pemahaman dan pengetahuan faktor internal dan eksternal sebagai penyebab siswa sulit mengikuti proses pembelajaran dengan benar. Maka, penulis melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPA di MI Nurul Huda Cibuaya Tahunan pelajaran 2020/2021”.

B. Identifikasi Masalah

Dalam kegiatan pembelajaran IPA terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu :

1. Rendahnya pemahaman Siswa terhadap materi IPA.
2. Masih banyaknya siswa yang belum mampu menyelesaikan soal pada materi IPA.
3. Masih banyaknya nilai hasil belajar IPA yang masih di bawa nai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)
4. Masih banyaknya guru yang kesulitan dalam memahami kesulitan belajar siswa pada pelajaran IPA.

C. Pembatasan Masalah

Berlandaskan identifikasi masalah di atas maka masalah yang akan

dibahas pada riset ini ialah Analisis Kesulitan Belajar Siswa kelas V Pada Mata Pelajaran IPA.

D. Perumusan Masalah

Berlandaskan pemaparan pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bagaimana kesulitan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA di MI Nurul Huda Cibuaya?
2. Faktor apa saja yang menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA di MI Nurul Huda Cibuaya?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pelaksanaan riset ini ialah :

1. Guna melihat kesulitan belajar siswa kelas VA dan kelas VB pada mata pelajaran IPA faktor apa saja yang mendukung saat pembelajaran.
2. Guna melihat kendala apa saja dalam pembelajaran IPA di SD/MI Nurul Huda Cibuaya.

F. Manfaat Penelitian

Berlandaskan pelaksanaannya, riset ini diharapkan mampu bermanfaat bagi beberapa pihak seperti sekolah, guru, siswa, peneliti berikutnya.

1. Sekolah

Hasil studi tersebut dapat membantu sekolah memperbarui proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar dan lebih memperhatikan guru atau fasilitas pendidikan yang mendukung proses belajar mengajar, khususnya di bidang IPA.

2. Guru

Temuan riset diharapkan mampu menjadi bahan masukan bagi guru khusus guru yang mengajar mata pelajaran IPA bahwa guna melaksanakan pembelajaran IPA guru mampu melihat kondisi individu siswa, sehingga guru melihat berbagai kesulitan belajar yang dialami siswa serta mendeskripsikan kepada guru mengenai berbagai aspek pemicu kesulitan yang dialami siswa dalam belajar IPA dapat dicari solusinya.

3. Siswa

Belajar IPA bukan hanya sekedar hapalan yang membosankan melainkan menyenangkan serta menarik sebab diawali dengan pemecahan permasalahan baik secara individu maupun berkelompok. Studi lebih lanjut dapat berkontribusi pada pengalaman penulis dan memperluas pemahaman tentang tantangan belajar. Adapun kesulitan belajar atau gangguan belajar membuat sulit bagi seseorang untuk belajar dengan efektif (jamaris,2015 : 3).

Jadi, masalah belajar adalah contoh di mana hambatan tertentu mencegah kinerja maksimal. Beberapa permasalahan pembelajaran dalam pembelajaran offline di masa pandemi Covid ini dapat mengakibatkan siswa tidak mengikuti proses pembelajaran secara memadai, seperti tidak memahami materi yang ditawarkan atau tidak menangkap materi guru dengan cepat. Kondisi tersebut dikarenakan terdapat sejumlah faktor tertentu yang tidak bisa mencapai tujuan belajar dan hasil belajar dengan baik sesuai harapan seperti pada pelajaran IPA di Sekolah Dasar. Hal ini dimaksudkan agar dengan pembelajaran IPA, siswa akan lebih mampu

beradaptasi dengan perubahan dalam dunia teknologi informasi. Menurut Samatowa (2016 : 3) "IPA adalah ilmu yang menganalisis tentang suatu objek yang telah diamati". Dengan demikian IPA sebagai ilmu yang memberikan pengetahuan alam untuk menganalisis suatu objek yang akan diamati oleh siswa.

